

Fenomena Kerasukan Setan Pada Orang Kristen: Kajian Teologis Terhadap Perdebatan Kontemporer

Yefta Yan Mangoli¹, Hilderia Damanik²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga

Correspondence:

yeftapastoral2@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.56438/pneuma.v17i1.191>

Article History:

Submitted: May. 30, 2026

Reviewed: Jul. 14, 2026

Accepted: Jul. 20, 2026

Keywords:

Demon Possession, Christians, Pastoral Ministry, Contemporary Theology.
Kerasukan Setan, Orang Kristen, Pelayanan Pastoral, Teologi Kontemporer.

Copyright: ©2026,
Authors. License:



Abstract: *The phenomenon of demon possession among Christians remains a subject of debate in contemporary Christian theology because it is closely related to the doctrines of salvation, the work of the Holy Spirit, and spiritual warfare. Different interpretations of biblical texts have given rise to theological positions that either reject or accept the possibility of demonization in the lives of believers. This study aims to analyze the phenomenon of demon possession among Christians from a theological perspective and to formulate pastoral implications for the contemporary church. The research employs a qualitative method with a library research approach through a descriptive-critical analysis of relevant biblical texts and theological literature. The findings indicate that the Bible affirms the reality of demon possession but provides no explicit evidence that genuine believers can experience complete control by evil spirits. Nevertheless, Christians may still face spiritual oppression and attacks. Furthermore, phenomena often identified as demon possession may also be influenced by psychological and social factors. Therefore, churches need to develop an integrative, biblical, and responsible pastoral approach in addressing such cases.*

Abstrak: Fenomena kerasukan setan pada orang Kristen masih menjadi perdebatan dalam teologi Kristen kontemporer karena berkaitan dengan doktrin keselamatan, karya Roh Kudus, dan peperangan rohani. Perbedaan penafsiran Alkitab telah melahirkan pandangan yang menolak maupun menerima kemungkinan demonisasi pada orang percaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena kerasukan setan pada orang Kristen berdasarkan perspektif teologis serta merumuskan implikasi pastoral bagi gereja masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis deskriptif-kritis terhadap teks-teks Alkitab dan literatur teologi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab mengakui realitas kerasukan setan, tetapi tidak memberikan bukti eksplisit bahwa orang percaya sejati dapat mengalami penguasaan penuh oleh roh jahat. Namun, orang percaya tetap dapat mengalami penindasan dan serangan rohani. Selain itu, fenomena yang sering diidentifikasi sebagai kerasukan dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Karena itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang integratif, alkitabiah, dan bertanggung jawab.

PENDAHULUAN

Fenomena kerasukan setan merupakan salah satu isu yang terus menghadirkan perdebatan dalam diskursus teologi Kristen kontemporer. Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi telah mendorong lahirnya berbagai penjelasan rasional terhadap pengalaman-pengalaman religius, keyakinan mengenai keberadaan kuasa-kuasa jahat tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari iman Kristen.¹ Alkitab secara eksplisit mencatat berbagai peristiwa yang berkaitan dengan aktivitas setan dan roh-roh jahat, khususnya dalam pelayanan Yesus Kristus dan para rasul. Narasi tentang orang Gerasa yang kerasukan setan dalam Markus. 5:1–20, serta kisah anak yang dikuasai roh bisu dan tuli dalam Markus. 9:14–29, maupun kisah nyata dari pelayanan pengusiran setan dalam pelayanan Tuhan Yesus yang menunjukkan bahwa realitas kuasa kegelapan merupakan bagian dari kesaksian Kitab Suci. Namun demikian, persoalan yang hingga kini belum memperoleh kesepakatan teologis adalah apakah orang Kristen yang telah menerima keselamatan di dalam Kristus masih mungkin mengalami kerasukan setan.² Pertanyaan ini menjadi semakin penting karena menyentuh isu-isu fundamental seperti keselamatan, karya Roh Kudus, identitas orang percaya, peperangan rohani, dan otoritas Kristus atas kuasa kegelapan. Perbedaan interpretasi terhadap berbagai teks Alkitab telah melahirkan beragam pandangan di kalangan gereja dan teolog, sehingga topik ini tetap relevan untuk dikaji secara kritis dan mendalam.

Di berbagai konteks gerejawi, fenomena yang dikategorikan sebagai kerasukan masih sering ditemukan dan menjadi tantangan nyata dalam pelayanan pastoral. Beberapa gereja Pentakosta dan Kharismatik melaporkan adanya praktik pelayanan pelepasan (*deliverance ministry*) terhadap individu yang mengaku sebagai orang Kristen tetapi menunjukkan gejala yang dianggap sebagai manifestasi kuasa jahat.³ Di sisi lain, kalangan Evangelikal dan Reformed cenderung memandang bahwa orang percaya dapat mengalami pencobaan, penindasan, atau serangan rohani, tetapi tidak dapat dikuasai

¹ Simon Kumoro Adiatmo, Stefanus Dully, Hildegardis Dyna R.D, “Sinergi Teologi Dan Ilmu Medis Dalam Eksplorasi Kasus Kerasukan Di Dunia Pelayanan Pastoral,” 2024, 182–99.

² Praysidita Fiadolorosa Lumempouw and Ineke Tombeng, “KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP FENOMENA EXORCISME: Studi Kasus Kerasukan Yang Terjadi Di Kalangan Remaja Jemaat GMIM Imanuel Ranolambot Wilayah Kawangkoan Dua,” *Educatio Christi* 4, no. 1 (2023): 59–68, <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v4i1.87>.

³ Stefanus Padan, “Pelayanan Pelepasan Kuasa Gelap,” *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 1, no. 2 (2022): 104–25, <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.11>.

sepenuhnya oleh setan karena tubuh mereka merupakan bait Roh Kudus.⁴ Kajian Michee B. Bade dalam *Demonization of Christians: Missiological Perspectives and Implications* menunjukkan bahwa perdebatan mengenai kemungkinan orang Kristen mengalami demonisasi masih berlangsung di berbagai denominasi Kristen dan memiliki implikasi langsung terhadap praktik pelayanan gereja.⁵ Selain itu, penelitian Rachel Clarisa Dolongseda dan rekan-rekan dalam jurnal *TUALAGE* menemukan bahwa berbagai fenomena seperti perubahan suara, kehilangan kesadaran, perilaku ekstrem, dan histeria sering kali langsung diidentikkan dengan kerasukan, padahal sebagian kasus memiliki keterkaitan dengan gangguan psikologis atau psikospiritual yang memerlukan penanganan berbeda.⁶ Kajian yang lebih mutakhir oleh Deni Leyden Waljufri dan Agnes Relly Poluan bahkan menunjukkan bahwa trauma dan luka batin dapat menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap munculnya fenomena yang dipersepsikan sebagai kerasukan dalam kehidupan jemaat.⁷ Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa fenomena kerasukan tidak hanya berkaitan dengan aspek demonologis, tetapi juga beririsan dengan dimensi psikologis, pastoral, dan sosial yang memerlukan pendekatan teologis yang lebih komprehensif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas isu kerasukan setan pada orang Kristen dari berbagai perspektif teologis. Menurut Magdalena Hananing Triyanti, mengkaji fenomena demonisasi orang Kristen dalam konteks perubahan pandangan dunia modern terhadap realitas supranatural. Penelitiannya menunjukkan bahwa perdebatan mengenai kemungkinan orang percaya mengalami pengaruh atau penguasaan roh jahat tidak dapat dilepaskan dari perbedaan paradigma teologis dalam memahami peperangan rohani dan karya keselamatan Kristus.⁸ Sementara itu, Widhiastuty dkk, mengutip hasil kajian Michee B. Bade yang menyatakan bahwa orang Kristen dapat mengalami bentuk-bentuk demonisasi tertentu tanpa kehilangan status keselamatannya. Menurutnya, fenomena tersebut perlu dipahami dalam kerangka

⁴ Christo Antusias Davarto Siahaan, "Kesembuhan Ilahi Eskatologis, Holistik, Dan Pentakostal: Macchia-Vondey Dan Kontribusinya Bagi Diskursus Teologi Indonesia," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 475–95, <https://doi.org/10.47596/sg.v6i1.355>.

⁵ Michée Badé, "Demonization of Christians: Missiological Perspectives and Implications," *Journal of Adventist Mission Studies* 18, no. 1 (2022): 1–27, <https://doi.org/10.32597/jams/vol18/iss1/3>.

⁶ Julieva Angelia Takasihaeng, Melisa Kobis, and Rachel Clarisa Dolongseda, "Membedakan Kerasukan, Kesurupan, Dan Sakit Jiwa : Perspektif Teologi Kristen Dan Pendampingan Pastoral," 2025, 44–55.

⁷ Deni Leyden Waljufri, "Pengampunan Sebagai Wujud Inkarnasi Kristus: Dasar Teologis Bagi Pemulihan Jiwa Manusia Yang Terluka," *https://Journal.Gknpublisher.Net/Index.Php/Mataguru/Article/View/387*, 2025, 58–71.

⁸ Magdalena Hananing Triyanti, "Konsep Peperangan Rohani Melawan Iblis Menurut Katekismus Heidelberg Dan Relevansinya Terhadap Pelayanan Misi Bagi Suku Terabaikan Di Indonesia" 3, no. 2 (2025): 130–42.

pelayanan gereja terhadap individu yang mengalami keterikatan rohani.⁹ Di sisi lain, Yusmaliani Goalangi, menyoroti pentingnya perbedaan antara kerasukan, kesurupan, dan gangguan kejiwaan dalam pelayanan pastoral. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa tidak semua manifestasi yang dianggap sebagai kerasukan memiliki akar spiritual, sehingga gereja memerlukan kehati-hatian dalam melakukan diagnosis dan pendampingan.¹⁰ Maka perlu pendekatan yang teliti dalam menangani kasus demonisasi seperti yang disampaikan oleh Millard J. Sall yang menekankan perlunya pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif teologis dan klinis untuk membedakan fenomena kerasukan dari berbagai bentuk gangguan psikopatologis.¹¹ Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang penting dalam memahami fenomena kerasukan setan. Bade (2022) menyoroti kemungkinan demonisasi pada orang Kristen dari perspektif misiologis, sedangkan Widhiastuty dan Setio (2022) membahas keterikatan rohani dalam konteks pelayanan gereja dan Goalangi (2019) menekankan perbedaan kerasukan dengan gangguan kejiwaan dalam pelayanan pastoral. Kajian-kajian tersebut belum secara khusus mensintesis dan menguji secara komparatif posisi teologis Evangelikal, Reformed, Pentakostal, dan Kharismatik mengenai kemungkinan orang percaya mengalami kerasukan setan berdasarkan kesaksian Alkitab, sekaligus menghubungkannya dengan implikasi pastoral. Karena itu, fokus penelitian ini terletak pada sintesis teologis-komparatif yang mempertemukan aspek biblikal, doktrinal, dan pastoral untuk merumuskan kerangka pemahaman yang lebih integratif mengenai kerasukan setan pada orang Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*).¹² Data diperoleh dari Alkitab, buku teologi, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang dipilih berdasarkan relevansi langsung dengan tema kerasukan setan pada orang Kristen, kredibilitas akademik, keterwakilan perspektif

⁹ Ratna Indah Widhiastuty and Robert Setio, "Persilangan Antara Iman Dan Ilmu Dalam Pandangan Jemaat Tentang Kerasukan Roh Dan Eksorsisme Di GKI Gejayan," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, no. 2 (2022): 151–68, <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.313>.

¹⁰ Yusmaliani Goalangi, "Membedakan Penyakit Jiwa Dan Kerasukan Setan Dalam Pelayanan," *Jurnal Arrabona* 2, no. 1 (2019): 41–61.

¹¹ Kumoro Adiatmo, Stefanus Dully, Hildegardis Dyna R.D, "Sinergi Teologi Dan Ilmu Medis Dalam Eksplorasi Kasus Kerasukan Di Dunia Pelayanan Pastoral."

¹² Surya Gumilang Galang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016), <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>.

Evangelikal, Reformed, Pentakostal, dan Kharismatik, serta kontribusinya terhadap isu keselamatan, karya Roh Kudus, peperangan rohani, dan pelayanan pastoral. Analisis menggunakan pendekatan teologis-komparatif dengan membandingkan berbagai pandangan tersebut, sedangkan kajian eksegetis terhadap teks-teks Alkitab yang relevan menggunakan pendekatan hermeneutika gramatikal-historis dengan memperhatikan konteks historis, literer, dan makna teks. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan pandangan teologis, mengevaluasinya berdasarkan kajian eksegetis dan pemikiran teologis, serta mensintesis temuan untuk merumuskan implikasi pastoral yang mempertimbangkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial secara seimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kerasukan Setan dalam Perspektif Alkitab

Istilah utama untuk menggambarkan kerasukan setan digunakan kata *δαιμονίζομαι* (*daimonizomai*), yang berasal dari kata *daimonion* (roh jahat/setan) dan secara leksikal berarti “dikuasai, dipengaruhi, atau berada di bawah kuasa roh jahat.”¹³ Istilah ini digunakan, antara lain, dalam Matius 4:24 dan Markus 5:15, untuk menggambarkan seseorang yang berada dalam kondisi dikuasai kuasa setan. Istilah lain ialah *πνεῦμα ἀκάθαρτον* (*pneuma akatharton*), yang secara harfiah berarti “roh yang najis” (*pneuma* = roh; *akathartos* = najis, cemar), suatu istilah yang menegaskan karakter spiritual yang bertentangan dengan kekudusan Allah (Mrk. 1:23–27; 5:2).¹⁴ Sedangkan dalam Kitab Perjanjian Lama, pembahasan tentang pengaruh kuasa setan telah memiliki akar yang dapat ditemukan dalam berbagai narasi Perjanjian Lama. Meskipun Perjanjian Lama tidak memberikan uraian rinci mengenai kerasukan setan sebagaimana ditemukan dalam Perjanjian Baru, beberapa teks menunjukkan adanya pengaruh roh jahat terhadap manusia, seperti Saul yang diganggu roh jahat setelah Roh TUHAN undur darinya (1Sam. 16:14–15; 18:10–11; 19:9–10), roh dusta yang diizinkan Allah memengaruhi para nabi Ahab (1Raj. 22:21–23), serta pengalaman Ayub yang mengalami penderitaan melalui

¹³ Juita Lusiana Sinambela Dina Julyanti Sinag1, Janes Sinaga, “Konflik Sikap Orang Yang Kerasukan Setan: Menyembah Atau Menolak Kristus-Ilahi Berdasarkan Markus 5:7” 1, no. 1 (2023): 1–8.

¹⁴ Takasihaeng, Kobis, and Dolongseda, “Membedakan Kerasukan , Kesurupan , Dan Sakit Jiwa : Perspektif Teologi Kristen Dan Pendampingan Pastoral.”

tindakan Iblis, sekalipun dalam batas yang diizinkan Allah (Ayb. 1:6–12; 2:1–7).¹⁵ Ayat-ayat tersebut di atas memberikan informasi yang jelas tentang aktifitas kuasa setan yang memiliki eksistensi dan dapat mempengaruhi hidup manusia. Dalam budaya Yahudi abad pertama, roh jahat dipahami sebagai realitas personal yang berlawanan dengan pemerintahan Allah, sedangkan dunia Yunani-Romawi juga mengenal kepercayaan terhadap daimones sebagai kekuatan spiritual.¹⁶

Jadi dapat dipahami bahwa Alkitab menggunakan berbagai istilah untuk menjelaskan keberadaan kuasa kegelapan, seperti “roh najis” (Markus. 1:23; 5:2), “roh jahat” (Lukas. 7:21; Kisah Para Rasul. 19:15–16), “setan-setan” (Matius. 12:24–28), dan “penguasa-penguasa dunia yang gelap” (Efesus. 6:12).¹⁷ Istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa Alkitab memandang roh-roh jahat sebagai makhluk spiritual yang nyata dan aktif menentang kehendak Allah. Bahkan menurut Rasul Paulus bahwa pergumulan orang percaya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan peperangan rohani melawan kuasa-kuasa kegelapan (Efesus 6:12). Oleh karena itu, terminologi yang digunakan Alkitab memperlihatkan bahwa aktivitas roh jahat merupakan bagian dari realitas peperangan rohani yang harus dipahami dalam kerangka kedaulatan Allah.

Fenomena kerasukan setan merujuk pada pengaruh atau penguasaan roh jahat atas diri seseorang yang termanifestasi dalam perubahan pikiran, ucapan, dan perilaku.¹⁸ Dalam Perjanjian Baru, fenomena ini digambarkan melalui berbagai kisah, seperti orang yang kerasukan setan di rumah ibadat Kapernaum (Markus. 1:23–26), orang kerasukan setan di Gerasa (Markus. 5:2–13), serta peristiwa yang dicatat dalam Lukas 8:27–33 dan Matius 8:28–32 tentang orang-orang yang berada di bawah pengaruh dan penguasaan roh-roh jahat. Narasi-narasi tersebut memperlihatkan bahwa roh jahat mampu memengaruhi kehidupan manusia secara signifikan sehingga yang bersangkutan kehilangan kendali atas dirinya. Namun, Alkitab juga menegaskan bahwa kuasa setan tidak bersifat mutlak karena selalu berada di bawah otoritas Kristus yang berkuasa

¹⁵ MURNI HERMAWATY SITANGGANG, “ANALISIS KRITIS TERHADAP KONSEP KEMUNGKINAN ORANG PERCAYA DIRASUK SETAN,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 5, no. 2 (2014): 40–51.

¹⁶ Budi Maruli Sitompul and Imbar, “Membersihkan Okultisme Perdukunan Di Tengah Penggembalaan Jemaat (Sebuah Kajian Teologis Pragmatis),” *PENDAR JAYA: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 29–42.

¹⁷ Jonidius Illu, “PENGUSIRAN SETAN: SINKRONISASI IMAN, KEKUDUSAN HIDUP, DOA DAN PENGETAHUAN ALKITAB” 2, no. 2 (2020).

¹⁸ Sonya Luana Kendra, “Peperangan Melawan Kuasa Kegelapan Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pelepasan Gereja Dan Jemaat,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i1.16>.

mengusir dan menaklukkannya (Markus. 1:27; Lukas 4:36).¹⁹ Dengan demikian, kerasukan setan dipahami sebagai realitas spiritual yang menunjukkan adanya aktivitas kuasa jahat dalam kehidupan manusia. Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih komprehensif, perlu diperhatikan terminologi yang digunakan Alkitab dalam menggambarkan roh-roh jahat. Namun, uraian tersebut tidak dapat secara langsung disejajarkan dengan kondisi orang percaya dalam Perjanjian Baru karena berada dalam konteks sejarah keselamatan sebelum Pentakosta, ketika karya dan kehadiran Roh Kudus belum dinyatakan dalam pola kediaman permanen sebagaimana dialami orang percaya dalam Kristus (Yoh. 14:16–17; 1Kor. 6:19). Bahkan, kasus Saul secara khusus menunjukkan bahwa gangguan roh jahat terjadi setelah Roh TUHAN undur darinya (1Sam. 16:14). Karena itu, kesaksian PL mengenai pengaruh roh jahat terhadap manusia perlu dibaca dalam kontinuitas dan diskontinuitas dengan PB: realitas kuasa jahat tetap diakui, tetapi kondisi spiritual orang percaya setelah Pentakosta memiliki konteks redemptif-historis yang berbeda. Dengan demikian, teks-teks PL lebih tepat digunakan sebagai dasar untuk memahami realitas dan aktivitas kuasa jahat, bukan sebagai bukti langsung bahwa orang percaya yang telah menerima Roh Kudus dapat mengalami kerasukan dalam pengertian yang sama. Kisah ini menunjukkan bahwa kuasa jahat telah dikenal dalam tradisi Perjanjian Lama. Namun seluruh peristiwa tersebut menegaskan bahwa aktivitas roh-roh jahat hanya terjadi dalam batas yang diizinkan Allah dan tidak pernah berada di luar kedaulatan-Nya.²⁰ Dengan demikian, Perjanjian Lama memberikan dasar teologis bagi pemahaman mengenai realitas kuasa kegelapan yang kemudian dijelaskan secara lebih jelas dalam pelayanan Yesus dan Para Rasul.

Pelayanan Tuhan Yesus dan Para Rasul memperlihatkan konfrontasi langsung antara Kerajaan Allah dan kuasa kegelapan. Pengusiran roh jahat dalam Markus 5:1–20, Markus 9:17–29, Lukas 13:10–17, dan Kisah Para Rasul 16:16–18 menunjukkan bahwa kerasukan sering ditandai oleh hilangnya kendali diri, kekuatan fisik yang tidak wajar, penderitaan fisik maupun mental, serta kecenderungan melakukan tindakan yang merusak diri sendiri maupun orang lain.²¹ Di sisi lain, setiap tindakan pembebasan yang dilakukan Yesus dan Para Rasul menegaskan bahwa kuasa Kristus jauh lebih besar

¹⁹ Yefta Yan Mangoli, “Gembala Dalam Pelayanan Pelepasan Okultisme,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 1 (2023): 22–34, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i1.60>.

²⁰ Aru Banga, “TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG IBLIS DALAM INJIL SINOPTIK Aru,” *Kinabalu* 11, no. 2 (2020): 50–57.

²¹ Yohanes Krismantyo Susanta, “Sikap Yesus Kepada Sang Liyan Dalam Kisah Pengusiran Setan Dari Orang Gerasa Dalam Markus 5 : 1-20,” *Jurnal Magenang* 2, no. 2 (2021): 93–106.

daripada kuasa setan.²² Namun Alkitab juga mengingatkan bahwa tidak semua penderitaan atau penyakit disebabkan oleh roh jahat (Yohanes 9:1–3; Filipi 2:25–27; 1 Timotius. 5:23). Oleh sebab itu, fenomena kerasukan perlu dipahami secara hati-hati dengan mempertimbangkan dimensi spiritual, psikologis, dan medis secara seimbang. Jadi, Secara keseluruhan, Alkitab menegaskan bahwa kerasukan setan merupakan realitas spiritual yang nyata dalam konteks peperangan rohani. Namun, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru secara konsisten menunjukkan bahwa Allah tetap berdaulat atas segala kuasa kegelapan dan bahwa kemenangan atas setan hanya dimungkinkan melalui otoritas Yesus Kristus. Karena itu, gereja perlu memiliki pemahaman yang biblis dan seimbang dalam merespons berbagai fenomena yang berkaitan dengan dugaan kerasukan setan.

Perdebatan Teologis Mengenai Kemungkinan Orang Kristen Mengalami Kerasukan Setan

Dalam diskursus teologi Kristen kontemporer, isu kemungkinan orang Kristen mengalami kerasukan setan masih menjadi perdebatan yang belum mencapai kesepakatan secara menyeluruh. Perbedaan penafsiran terhadap teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan keselamatan, peperangan rohani, dan karya Roh Kudus telah menghasilkan sejumlah posisi teologis yang beragam. Untuk memahami perdebatan tersebut secara komprehensif, perlu terlebih dahulu dikaji pandangan yang menolak kemungkinan orang Kristen mengalami kerasukan setan, mengingat posisi ini merupakan salah satu perspektif yang paling dominan dalam tradisi teologi Evangelikal, Reformed. Sebaliknya, sebagian kalangan Pentakosta dan Kharismatik cenderung membuka kemungkinan bahwa orang Kristen dapat mengalami bentuk-bentuk tertentu dari demonisasi atau pengaruh roh jahat dalam kehidupannya.

Pandangan yang Menolak Kemungkinan Orang Kristen Mengalami Kerasukan Setan

Salah satu posisi yang paling dominan dalam teologi Evangelikal dan Reformed menyatakan bahwa orang Kristen sejati tidak mungkin mengalami kerasukan setan dalam arti penguasaan penuh oleh roh jahat. Pandangan ini berangkat dari keyakinan bahwa keselamatan yang dikerjakan oleh Kristus menghasilkan perubahan status dan

²² Yusak Sigit Prabowo, "Implementasi Pelayanan Pengusiran Setan Menurut Lukas 4:31-37 Pada Gereja Masa Kini" 5, no. 1 (2017): 1–59.

identitas yang mendasar dalam diri orang percaya. Melalui kelahiran baru, seseorang dipersatukan dengan Kristus, menjadi milik Allah, dan menerima kehadiran Roh Kudus yang berdiam secara permanen di dalam dirinya.²³ Karena itu, tubuh orang percaya dipandang sebagai bait Roh Kudus sebagaimana dikatakan dalam 1Korintus. 6:19–20, sehingga tidak mungkin menjadi tempat tinggal Roh Kudus sekaligus tempat penguasaan roh jahat. Dalam perspektif ini, keberadaan Roh Kudus dipahami sebagai jaminan perlindungan ilahi terhadap dominasi setan atas kehidupan orang percaya.²⁴ sejumlah teks Alkitab yang menekankan kemenangan Kristus atas kuasa kegelapan. Dalam 1 Yohanes 4:4 dinyatakan bahwa “Roh yang ada di dalam kamu lebih besar daripada roh yang ada di dalam dunia.” Demikian pula Kolose 1:13 menegaskan bahwa orang percaya telah dipindahkan dari kuasa kegelapan ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang terkasih. Selain itu, 2 Korintus 5:17 menggambarkan orang yang berada di dalam Kristus sebagai ciptaan baru, sedangkan Yohanes 10:28–29 menekankan keamanan orang percaya di dalam tangan Kristus. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, menegaskan bahwa kehadiran Roh Kudus dalam diri orang percaya sangat penting karena seseorang akan terhindar dari penguasaan setan. Ketika Roh Kudus ada dalam diri orang percaya maka orang tersebut tidak mungkin mengalami kerasukan setan.

Pandangan ini didukung oleh sejumlah teolog terkemuka. Millard J. Erickson berpendapat bahwa kehadiran Roh Kudus dalam diri orang percaya menutup kemungkinan adanya penguasaan total oleh roh jahat.²⁵ Demikian pula John MacArthur menolak gagasan bahwa orang Kristen dapat dirasuki setan karena menurutnya Perjanjian Baru tidak pernah memberikan contoh eksplisit mengenai orang percaya sejati yang mengalami kerasukan.²⁶ Dalam tradisi Reformed, John Calvin menekankan bahwa kuasa setan dibatasi oleh providensia Allah sehingga tidak dapat menguasai mereka yang telah menjadi milik Kristus.²⁷ Louis Berkhof dan Wayne Grudem juga mengemukakan argumentasi serupa dengan menegaskan bahwa orang percaya memang dapat mengalami pencobaan, tekanan, atau serangan rohani, tetapi tidak berada di bawah

²³ Carel Hot Asi Siburian, “Signifikansi Eksorsisme Bagi Pelayanan Yesus Menurut Injil Sinoptik Dan Bagi Pelayanan Gereja Di Indonesia,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 112–36, 10.46348/car.v4i1.177.

²⁴ Rapi Gultom, “Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman: Perspektif Pneumatologi,” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 15, no. 2 (2025): 104–15, <https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i2.135>.

²⁵ SITANGGANG, “ANALISIS KRITIS TERHADAP KONSEP KEMUNGKINAN ORANG PERCAYA DIRASUK SETAN.”

²⁶ Lumempouw and Tombeng, “KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP FENOMENA EXORCISME: Studi Kasus Kerasukan Yang Terjadi Di Kalangan Remaja Jemaat GMIM Imanuel Ranolambot Wilayah Kawangkoan Dua.”

²⁷ Frans Timotius Sukarna Aliadi, “Doktrin Roh Jahat: Dalam Perspektif Iman Kristen” 7 (2025): 34–54.

dominasi setan.²⁸ Meskipun demikian, pandangan ini tidak menyangkal realitas peperangan Rohani sebagaimana dikisahkan dalam Efesus 6:10–18. Oleh karena itu, orang percaya tetap harus mengenakan perlengkapan senjata Allah karena masih menjadi sasaran serangan Iblis. Dengan demikian, posisi ini membedakan secara tegas antara penindasan (*oppression*), pencobaan (*temptation*), dan kerasukan (*possession*). Orang Kristen dapat mengalami dua hal pertama, tetapi tidak yang terakhir. Pemahaman tersebut kemudian memunculkan tanggapan dari kelompok teolog lain yang menilai bahwa pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan berbagai pengalaman pelayanan gereja di lapangan.

Pandangan yang Menerima Kemungkinan Demonisasi Orang Kristen

Berbeda dengan posisi sebelumnya, sebagian teolog Pentakosta dan Kharismatik berpendapat bahwa orang Kristen dapat mengalami bentuk tertentu dari demonisasi. Namun, mereka umumnya membedakan antara *possession* dan *demonization*. Istilah *possession* dipahami sebagai penguasaan total oleh setan, sedangkan *demonization* merujuk pada tingkat pengaruh, ikatan, atau penetrasi roh jahat dalam aspek-aspek tertentu kehidupan seseorang tanpa menghilangkan statusnya sebagai orang percaya.²⁹ Dengan demikian, kelompok ini tidak selalu menyatakan bahwa setan memiliki orang Kristen sepenuhnya, melainkan bahwa orang percaya masih dapat mengalami keterikatan rohani yang serius. Argumentasi utama pandangan ini bertumpu pada sejumlah teks yang memperingatkan orang percaya terhadap aktivitas setan. Efesus 4:27 menasihati jemaat agar tidak memberi kesempatan kepada Iblis.³⁰ Sehingga bagi para pendukung posisi ini, peringatan tersebut dianggap tidak masuk akal jika setan sama sekali tidak dapat memperoleh akses tertentu ke dalam kehidupan orang percaya. Pemikiran ini didukung oleh 1 Petrus 5:8–9, menjelaskan bahwa orang percaya diperingatkan untuk berjaga-jaga karena Iblis terus mencari mangsa.

Menurut Arif Wicaksono and Rebecca Glorya Pranowo, menyatakan bahwa beberapa tokoh-tokoh teologi seperti Merrill F. Unger, C. Fred Dickason, Neil T. Anderson,

²⁸ Tirai Niscaya Harefa, “Doktrin Allah Dalam Prespektif Louis Berkhof Dan Relevansinya Bagi Dialog Antar Agama Di Indonesia” 0137 (2024): 54–72.

²⁹ Minggu Minarto Pranoto, “Kesembuhan, Penebusan, Dan Kebaikan Allah Dalam Teologi Pentakostal,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 1, no. 01 (2017): 81–98, <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.88>.

³⁰ Robi Panggarra Darius, “KONSEP MANUSIA BARU BERDASARKAN PERSPEKTIF PAULUS DALAM EFESUS 4:17-32 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA,” *Jaffray*, 2012, 17–32.

dan Michee B. Bade berpendapat bahwa pengalaman pastoral di berbagai konteks gereja menunjukkan adanya kasus-kasus yang sulit dijelaskan hanya sebagai percobaan biasa.³¹ Sedangkan menurut Dickason, mengembangkan konsep bahwa orang percaya dapat mengalami “daerah-daerah kehidupan” yang berada di bawah pengaruh setan akibat dosa yang tidak diselesaikan, trauma mendalam, atau keterlibatan dalam praktik okultisme.³² Sementara itu, sejumlah pelayan gereja Pentakosta melihat pelayanan pelepasan sebagai bagian dari pelayanan pastoral yang masih relevan bagi gereja masa kini.³³ Kekuatan pandangan ini terletak pada kesediaannya untuk memperhatikan kompleksitas pengalaman manusia dan realitas peperangan rohani yang sering muncul dalam pelayanan gerejawi. Namun demikian, pendekatan ini juga menghadapi kritik karena tidak selalu memberikan batas yang jelas antara gangguan psikologis, trauma, dan aktivitas demonis. Dalam beberapa kasus, kecenderungan untuk mengaitkan berbagai masalah dengan setan dapat mengarah pada penyederhanaan persoalan yang sesungguhnya lebih kompleks. Oleh sebab itu, diperlukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap kedua posisi tersebut agar diperoleh pemahaman yang lebih seimbang.

Evaluasi Kritis terhadap Kedua Pandangan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami jika kedua pandangan di atas memiliki kontribusi yang penting sekaligus keterbatasan tertentu. Pandangan yang menolak kemungkinan orang Kristen kerasukan setan memiliki kekuatan karena berakar kuat pada doktrin keselamatan, persatuan dengan Kristus, dan kehadiran Roh Kudus dalam diri orang percaya. Secara teologis, posisi ini menjaga keyakinan bahwa karya penebusan Kristus sungguh efektif dan bahwa identitas baru dalam Kristus tidak dapat dibatalkan oleh kuasa setan.³⁴ Selain itu, posisi ini didukung oleh fakta bahwa Alkitab tidak pernah secara eksplisit mencatat seorang percaya sejati yang dirasuki setan sebagaimana orang-orang yang ditemui Yesus dalam Injil. Namun demikian, kelemahan pandangan ini terletak pada kecenderungannya mengabaikan beberapa teks yang menunjukkan bahwa orang percaya tetap dapat memberi ruang bagi aktivitas Iblis dalam

³¹ Arif Wicaksono and Rebecca Glorya Pranowo, “Gereja Sebagai Tempat Pemulihan: Strategi Pastoral Dalam Melayani Jemaat Yang Terjerat Okultisme,” *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2025): 129–46, <https://doi.org/10.71415/jkmy.v2i2.41>.

³² Takasihaeng, Kobis, and Dolongseda, “Membedakan Kerasukan , Kesurupan , Dan Sakit Jiwa : Perspektif Teologi Kristen Dan Pendampingan Pastoral.”

³³ Wicaksono and Pranowo, “Gereja Sebagai Tempat Pemulihan: Strategi Pastoral Dalam Melayani Jemaat Yang Terjerat Okultisme.”

³⁴ Aliadi, “Doktrin Roh Jahat: Dalam Perspektif Iman Kristen.”

kehidupannya. Peringatan-peringatan dalam Efesus 4:27, Yakobus 4:7, dan 1 Petrus 5:8 menunjukkan bahwa ancaman kuasa jahat terhadap orang percaya merupakan realitas yang tidak boleh diremehkan. Jika tidak dijelaskan secara memadai, posisi ini dapat menimbulkan kesan bahwa orang percaya hampir kebal terhadap serangan rohani yang serius.

Sebaliknya, pandangan yang menerima kemungkinan demonisasi memiliki kelebihan karena berusaha menjelaskan data pastoral dan pengalaman pelayanan yang ditemukan dalam berbagai konteks gereja. Posisi ini juga memberi perhatian yang lebih besar terhadap realitas peperangan rohani yang ditekankan dalam Perjanjian Baru. Akan tetapi, kelemahannya muncul ketika istilah *demonization* digunakan secara terlalu luas sehingga batas antara pengaruh, penindasan, dan penguasaan menjadi kabur.³⁵ Namun jika ditinjau dari sudut hermeneutika, banyak argumen yang diajukan lebih bertumpu pada inferensi teologis dan pengalaman pastoral daripada pernyataan eksplisit Alkitab. Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan data Alkitab, tampaknya posisi yang paling sejalan dengan kesaksian Kitab Suci adalah bahwa orang percaya sejati tidak dapat mengalami kerasukan setan dalam arti penguasaan total oleh setan karena mereka telah menjadi milik Kristus dan didiami Roh Kudus. Namun demikian, Alkitab juga menunjukkan bahwa orang percaya tetap dapat mengalami penindasan, pencobaan, tipu daya, bahkan pengaruh rohani yang serius apabila membuka ruang bagi dosa, kepahitan, atau praktik yang bertentangan dengan kehendak Allah. Dengan demikian, perdebatan ini tidak seharusnya dipahami secara hitam-putih antara “dapat” atau “tidak dapat” dirasuki, melainkan perlu dibedakan secara cermat antara penguasaan penuh dan berbagai bentuk pengaruh roh jahat. Oleh sebab itu, sintesis teologis yang lebih komprehensif perlu mengakui dua realitas secara bersamaan: pertama, kemenangan Kristus dan kehadiran Roh Kudus memberikan jaminan bahwa orang percaya tidak berada di bawah kepemilikan setan; kedua, orang percaya tetap hidup di tengah peperangan rohani yang menuntut kewaspadaan, pertobatan, dan ketergantungan yang terus-menerus kepada Allah. Pendekatan semacam ini memungkinkan gereja mempertahankan integritas ajaran Alkitab sekaligus merespons berbagai fenomena spiritual secara bijaksana, kritis, dan pastoral.

³⁵ Dina Julyanti Sinag1, Janes Sinaga, “Konflik Sikap Orang Yang Kerasukan Setan: Menyembah Atau Menolak Kristus-Ilahi Berdasarkan Markus 5:7.”

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Fenomena yang Diidentifikasi sebagai Kerasukan

Fenomena yang sering diidentifikasi sebagai kerasukan setan tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang, sebab pengalaman tersebut melibatkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial yang saling berinteraksi. Dalam perspektif teologi Kristen, keberadaan kuasa-kuasa akibat kuasa setan merupakan realitas yang diakui Alkitab. Rasul Paulus menegaskan bahwa pergumulan orang percaya tidak semata-mata berhadapan dengan persoalan manusiawi, tetapi juga dengan kuasa-kuasa rohani di alam kegelapan (Efesus. 6:12). Karena itu, teolog Evangelikal dan Pentakosta seperti Merrill F. Unger dan Neil T. Anderson mengakui bahwa aktivitas roh jahat dapat memengaruhi kehidupan seseorang melalui berbagai bentuk penindasan, tipu daya, maupun keterikatan rohani.³⁶ Namun demikian, pengakuan terhadap realitas peperangan rohani tidak berarti bahwa setiap gejala yang tampak tidak biasa harus langsung dikategorikan sebagai aktivitas demonis. Millard J. Erickson mengingatkan bahwa pendekatan teologis yang sehat harus mampu membedakan antara realitas spiritual yang diajarkan Alkitab dan berbagai fenomena manusia yang memiliki penyebab lain.³⁷ Dengan demikian, dimensi spiritual tetap penting diperhatikan, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka penilaian yang kritis dan bertanggung jawab.

Selain faktor spiritual, trauma psikologis dan luka batin juga sering berkontribusi terhadap munculnya perilaku yang kemudian ditafsirkan sebagai kerasukan. Pengalaman kekerasan fisik, pelecehan seksual, kehilangan orang terdekat, konflik keluarga yang berkepanjangan, maupun tekanan emosional yang berat dapat menimbulkan respons psikologis yang kompleks. Dalam beberapa kasus, individu yang mengalami trauma mendalam menunjukkan perubahan perilaku, gangguan identitas, ledakan emosi, atau kondisi disosiatif yang menyerupai manifestasi kerasukan. Kajian pastoral kontemporer yang dilakukan oleh Deni Leyden Waljufri dan Agnes Relly Poluan menunjukkan bahwa luka batin yang tidak terselesaikan dapat memengaruhi kondisi spiritual dan psikologis seseorang secara bersamaan.³⁸ Temuan tersebut sejalan dengan pandangan sejumlah psikolog agama yang menilai bahwa pengalaman religius dan kondisi kejiwaan sering kali saling beririsan. Oleh karena itu, penanganan kasus yang diduga berkaitan dengan

³⁶ Aliadi, "Doktrin Roh Jahat: Dalam Perspektif Iman Kristen."

³⁷ Aliadi.

³⁸ Katharina Anggun Dwi Gratianus Edwi Nugrohadhi Novitasari, "DINAMIKA PSIKOSPIRITUAL PENYEMBUHAN LUKA BATIN" 9 (2021).

kerasukan memerlukan pendekatan multidisipliner yang tidak hanya menyoroti aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan faktor psikologis yang mungkin mendasarinya.

Di samping faktor spiritual dan psikologis, persepsi mengenai kerasukan juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan konstruksi sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat. Antropolog seperti Erika Bourguignon menunjukkan bahwa pengalaman yang dianggap sebagai kerasukan memiliki bentuk dan ekspresi yang berbeda-beda sesuai dengan sistem kepercayaan budaya setempat. Dalam masyarakat yang memiliki keyakinan kuat terhadap dunia roh, gejala tertentu lebih mudah ditafsirkan sebagai aktivitas makhluk supranatural dibandingkan sebagai gangguan kesehatan mental. Kondisi ini semakin kompleks karena sejumlah gangguan kejiwaan, seperti skizofrenia, gangguan identitas disosiatif, gangguan psikotik, atau episode histeria massal, sering menampilkan gejala yang menyerupai karakteristik kerasukan.³⁹ Rachel Clarisa Dolongseda menyatakan bahwa perubahan suara, perilaku agresif, kehilangan kesadaran, dan respons emosional yang ekstrem kerap dianggap sebagai tanda kerasukan, padahal sebagian kasus memiliki dasar psikopatologis yang dapat dijelaskan secara klinis.⁴⁰ Oleh sebab itu, fenomena yang diidentifikasi sebagai kerasukan setan perlu dipahami secara holistik dengan mempertimbangkan interaksi antara dimensi spiritual, kondisi psikologis, dan pengaruh budaya. Pendekatan yang integratif memungkinkan gereja melakukan discernment secara lebih tepat sehingga pelayanan pastoral dapat diberikan secara bijaksana, proporsional, dan sesuai dengan kebutuhan individu yang ditangani.

Implikasi Pastoral bagi Gereja Kontemporer dan Sintesis Teologis

Perdebatan mengenai kemungkinan orang Kristen mengalami kerasukan setan tidak seharusnya berhenti pada perbedaan posisi teologis semata, melainkan perlu menghasilkan pedoman pastoral yang dapat diterapkan dalam pelayanan gereja. Dalam praktiknya, gereja sering berhadapan dengan individu yang menunjukkan gejala-gejala yang dianggap sebagai manifestasi kuasa setan, seperti perubahan perilaku yang ekstrem, hilangnya kesadaran, ketakutan berlebihan terhadap simbol-simbol religius, atau berbagai bentuk gangguan emosional dan spiritual lainnya. Oleh karena itu, prinsip

³⁹ Dewi Magdalena Rotua et al., “Integrasi Teologi Dan Psikologi Terhadap Pemulihan Penyakit Mental Pada Anak Dari Keluarga Broken Home,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 8, no. 2 (2025): 238–56, <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i2.635>.

⁴⁰ Takasihaeng, Kobis, and Dolongseda, “Membedakan Kerasukan , Kesurupan , Dan Sakit Jiwa : Perspektif Teologi Kristen Dan Pendampingan Pastoral.”

pertama yang perlu dikembangkan adalah diagnosis pastoral yang dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab. Gereja tidak boleh tergesa-gesa menyimpulkan bahwa setiap fenomena yang tidak wajar merupakan bukti kerasukan setan. Sikap yang terlalu cepat memberikan label demonisasi berpotensi menimbulkan stigma, memperparah kondisi individu yang bersangkutan, dan mengabaikan kemungkinan adanya faktor psikologis maupun medis yang mendasari masalah tersebut. Sebaliknya, mengabaikan kemungkinan adanya dimensi spiritual juga dapat membuat gereja kehilangan sensitivitas terhadap realitas peperangan rohani yang diajarkan Alkitab. Karena itu, dibutuhkan kepekaan rohani atau kemampuan membedakan roh-roh (1Kor. 12:10) menjadi unsur yang sangat penting dalam pelayanan pastoral kontemporer.

Selain itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teologi, psikologi, konseling pastoral, dan bila diperlukan ilmu kesehatan mental. Pendekatan semacam ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan otoritas Alkitab, melainkan membantu gereja memahami manusia secara lebih utuh. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa ada kasus yang bisa saja dianggap sebagai kerasukan setan ternyata berkaitan dengan trauma masa lalu, gangguan identitas disosiatif, skizofrenia, depresi berat, atau tekanan psikologis yang kompleks. Namun sebaliknya, pendekatan medis dan psikologis juga tidak boleh menutup kemungkinan adanya dimensi spiritual yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, kolaborasi antara pendeta, konselor Kristen, psikolog, dan tenaga medis menjadi langkah yang penting agar setiap kasus memperoleh penanganan yang tepat. Pendekatan yang integratif memungkinkan gereja menghindari dua ekstrem yang sama-sama berbahaya, yaitu spiritualisasi berlebihan terhadap semua masalah manusia atau rasionalisasi berlebihan yang menolak realitas peperangan rohani.

Dalam konteks pelayanan pelepasan (*deliverance ministry*), Alkitab menunjukkan bahwa Yesus dan Para Rasul memang mengusir roh-roh jahat sebagai bagian dari manifestasi Kerajaan Allah. Namun pelayanan tersebut tidak pernah dipisahkan dari pemberitaan Injil, pertobatan, pemulihan relasi dengan Allah, dan pertumbuhan iman. Karena itu, pelayanan pelepasan tidak boleh dipahami sebagai tindakan spektakuler yang berpusat pada manifestasi kuasa, melainkan sebagai bagian dari pelayanan pastoral yang bertujuan membawa seseorang kepada kebebasan di dalam Kristus. Fokus utama gereja bukanlah mencari-cari setan di balik setiap persoalan, tetapi menuntun setiap warga jemaat kepada kehidupan yang semakin berakar dalam firman Tuhan, doa, persekutuan,

dan ketaatan kepada Kristus. Di samping itu, pendampingan pastoral juga harus mencakup keluarga yang terdampak karena mereka sering mengalami ketakutan, kebingungan, bahkan tekanan sosial akibat kondisi yang dialami anggota keluarganya. Kehadiran gereja sebagai komunitas yang memberikan dukungan rohani, emosional, dan sosial menjadi bagian penting dari proses pemulihan yang holistik.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, penelitian ini mengambil posisi teologis bahwa Alkitab tidak memberikan bukti eksplisit mengenai orang percaya sejati yang mengalami kerasukan setan dalam arti penguasaan total oleh roh jahat. Artinya bahwa orang percaya sejati tidak dapat kerasukan setan. Identitas baru dalam Kristus, kehadiran Roh Kudus, dan karya keselamatan yang digenapi melalui salib memberikan dasar yang kuat untuk menyatakan bahwa orang percaya adalah milik Allah dan tidak berada di bawah kepemilikan setan. Akan tetapi, kesimpulan tersebut tidak berarti bahwa orang Kristen kebal terhadap aktivitas kuasa gelap. Alkitab tetap memperingatkan bahwa orang percaya dapat mengalami pencobaan, penindasan, tipu daya, dan berbagai bentuk serangan kuasa setan yang serius apabila hidup dalam ketidaktaatan atau memberi ruang bagi dosa. Dengan demikian, relasi antara keselamatan, karya Roh Kudus, dan aktivitas kuasa jahat perlu dipahami secara proporsional. Keselamatan menjamin kepemilikan Allah atas orang percaya, tetapi tidak menghilangkan realitas peperangan rohani yang berlangsung selama kehidupan di dunia.

Sintesis teologis ini menawarkan jalan tengah yang mampu menjembatani perdebatan antara tradisi Evangelikal-Reformed dan Pentakosta-Kharismatik. Tradisi Evangelikal dan Reformed benar ketika menegaskan bahwa orang percaya tidak dapat dimiliki atau dikuasai sepenuhnya oleh setan. Di sisi lain, tradisi Pentakosta dan Kharismatik juga memberikan kontribusi penting dengan mengingatkan gereja akan realitas peperangan rohani dan kemungkinan adanya pengaruh kuasa gelap dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih komprehensif adalah membedakan secara jelas antara penguasaan total (*possession*) dan berbagai bentuk pengaruh atau penindasan rohani (*oppression*). Pembedaan ini memungkinkan gereja mempertahankan integritas doktrin keselamatan tanpa mengabaikan pengalaman pastoral yang nyata di lapangan. Sehingga relevansi sintesis ini bagi gereja masa kini sangat besar. Di tengah meningkatnya minat masyarakat terhadap spiritualitas, praktik okultisme digital, dan berbagai fenomena supranatural, gereja dituntut untuk memiliki respons yang alkitabiah, bijaksana, dan bertanggung jawab. Para hamba Tuhan perlu

menghindari sensasionalisme yang menjadikan setan sebagai pusat perhatian, tetapi juga tidak boleh terjebak dalam skeptisisme yang menolak realitas peperangan rohani. Fokus pelayanan harus tetap tertuju kepada Kristus sebagai sumber keselamatan, pemulihan, dan kemenangan atas kuasa kegelapan. Dengan demikian, gereja dapat menjadi komunitas yang menghadirkan kebenaran, kasih, dan pemulihan bagi mereka yang bergumul dengan berbagai persoalan spiritual maupun psikologis. Pada akhirnya, jawaban utama terhadap perdebatan mengenai kerasukan setan bukanlah rasa takut terhadap kuasa gelap, melainkan keyakinan bahwa Kristus yang bangkit tetap berdaulat dan berkuasa atas segala sesuatu, sehingga di dalam Dia gereja memiliki dasar yang kokoh untuk melayani dunia secara setia dan penuh pengharapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, fenomena kerasukan setan merupakan realitas yang diakui Alkitab dan menjadi bagian dari konteks peperangan rohani. Namun, perdebatan mengenai kemungkinan orang Kristen mengalami kerasukan setan menunjukkan adanya perbedaan penafsiran di antara tradisi teologi Kristen. Hasil analisis menunjukkan bahwa Alkitab tidak memberikan bukti eksplisit bahwa orang percaya sejati dapat mengalami kerasukan dalam arti penguasaan penuh oleh roh jahat, meskipun mereka tetap dapat mengalami berbagai bentuk pencobaan, penindasan, dan serangan rohani. Selain itu, fenomena yang sering diidentifikasi sebagai kerasukan juga dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, trauma, dan konstruksi sosial budaya sehingga memerlukan penilaian yang cermat dan bertanggung jawab. Untuk itu, direkomendasikan agar gereja mengembangkan pendekatan pastoral yang berlandaskan Alkitab sekaligus terbuka terhadap kontribusi psikologi dan ilmu kesehatan mental dalam menangani kasus-kasus yang diduga berkaitan dengan kerasukan. Para hamba Tuhan juga perlu memperkuat pemahaman jemaat mengenai identitas mereka di dalam Kristus, realitas peperangan rohani, serta pentingnya discernment rohani agar pelayanan terhadap kasus-kasus demonisasi dapat dilakukan secara bijaksana, seimbang, dan berpusat pada otoritas Kristus.

REFERENSI

- Aliadi, Frans Timotius Sukarna. "Doktrin Roh Jahat: Dalam Perspektif Iman Kristen" 7 (2025): 34–54.
- Aru Banga. "TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG IBLIS DALAM INJIL SINOPTIK Aru." *Kinabalu* 11, no. 2 (2020): 50–57.
- Badé, Michée. "Demonization of Christians: Missiological Perspectives and Implications." *Journal of Adventist Mission Studies* 18, no. 1 (2022): 1–27.
<https://doi.org/10.32597/jams/vol18/iss1/3>.
- Darius, Robi Panggarra. "KONSEP MANUSIA BARU BERDASARKAN PERSPEKTIF PAULUS DALAM EFESUS 4:17-32 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA." *Jaffray*, 2012, 17–32.
- Dina Julyanti Sinag¹, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela. "Konflik Sikap Orang Yang Kerasukan Setan: Menyembah Atau Menolak Kristus-Ilahi Berdasarkan Markus 5:7" 1, no. 1 (2023): 1–8.
- Galang, Surya Gumilang. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016).
<http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>.
- Goalangi, Yusmaliani. "Membedakan Penyakit Jiwa Dan Kerasukan Setan Dalam Pelayanan." *Jurnal Arrabona* 2, no. 1 (2019): 41–61.
- Gultom, Rapi. "Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman: Perspektif Pneumatologi." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 15, no. 2 (2025): 104–15.
<https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i2.135>.
- Harefa, Tirai Niscaya. "Doktrin Allah Dalam Prespektif Louis Berkhof Dan Relevansinya Bagi Dialog Antar Agama Di Indonesia" 0137 (2024): 54–72.
- Illu, Jonidius. "PENGUSIRAN SETAN: SINKRONIS ASI IMAN, KEKUDUSAN HIDUP, DOA DAN PENGETAHUAN ALKITAB" 2, no. 2 (2020).
- Kendra, Sonya Luana. "Peperangan Melawan Kuasa Kegelapan Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pelepasan Gereja Dan Jemaat." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–12.
<https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i1.16>.
- Kumoro Adiatmo, Stefanus Dully, Hildegardis Dyna R.D, Simon. "Sinergi Teologi Dan Ilmu Medis Dalam Eksplorasi Kasus Kerasukan Di Dunia Pelayanan Pastoral," 2024, 182–99.

- Lumempouw, Praysidita Fiadolorosa, and Ineke Tombeng. "KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP FENOMENA EXORCISME: Studi Kasus Kerasukan Yang Terjadi Di Kalangan Remaja Jemaat GMIM Imanuel Ranolambot Wilayah Kawangkoan Dua." *Educatio Christi* 4, no. 1 (2023): 59–68. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v4i1.87>.
- Mangoli, Yefta Yan. "Gembala Dalam Pelayanan Pelepasan Okultisme." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 1 (2023): 22–34. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i1.60>.
- Novitasari, Katharina Anggun Dwi Gratianus Edwi Nugrohadi. "DINAMIKA PSIKOSPIRITUAL PENYEMBUHAN LUKA BATIN" 9 (2021).
- Padan, Stefanus. "Pelayanan Pelepasan Kuasa Gelap." *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 1, no. 2 (2022): 104–25. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.11>.
- Prabowo, Yusak Sigit. "Implementasi Pelayanan Pengusiran Setan Menurut Lukas 4:31-37 Pada Gereja Masa Kini" 5, no. 1 (2017): 1–59.
- Pranoto, Minggu Minarto. "Kesembuhan, Penebusan, Dan Kebaikan Allah Dalam Teologi Pentakostal." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 1, no. 01 (2017): 81–98. <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.88>.
- Rotua, Dewi Magdalena, Hermin Ranting, Lidya Naomi Pangkey, Frimsi Wohon, and Julio Eleazer Nendissa. "Integrasi Teologi Dan Psikologi Terhadap Pemulihan Penyakit Mental Pada Anak Dari Keluarga Broken Home." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 8, no. 2 (2025): 238–56. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i2.635>.
- Siahaan, Christo Antusias Davarto. "Kesembuhan Ilahi Eskatologis, Holistik, Dan Pentakostal: Macchia–Vondey Dan Kontribusinya Bagi Diskursus Teologi Indonesia." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 475–95. <https://doi.org/10.47596/sg.v6i1.355>.
- Siburian, Carel Hot Asi. "Signifikansi Eksorsisme Bagi Pelayanan Yesus Menurut Injil Sinoptik Dan Bagi Pelayanan Gereja Di Indonesia." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 112–36. [10.46348/car.v4i1.177](https://doi.org/10.46348/car.v4i1.177).
- SITANGGANG, MURNI HERMAWATY. "ANALISIS KRITIS TERHADAP KONSEP KEMUNGKINAN ORANG PERCAYA DIRASUK SETAN." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 5, no. 2 (2014): 40–51.
- Sitompul, Budi Maruli, and Imbar. "Membersihkan Okultisme Perdukunan Di Tengah

- Pengembangan Jemaat (Sebuah Kajian Teologis Pragmatis)." *PENDAR JAYA: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 29–42.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Sikap Yesus Kepada Sang Liyan Dalam Kisah Pengusiran Setan Dari Orang Gerasa Dalam Markus 5 : 1-20." *Jurnal Magenang* 2, no. 2 (2021): 93–106.
- Takasihaeng, Julieva Angelia, Melisa Kobis, and Rachel Clarisa Dolongseda. "Membedakan Kerasukan , Kesurupan , Dan Sakit Jiwa : Perspektif Teologi Kristen Dan Pendampingan Pastoral," 2025, 44–55.
- Triyanti, Magdalena Hananing. "Konsep Peperangan Rohani Melawan Iblis Menurut Katekismus Heidelberg Dan Relevansinya Terhadap Pelayanan Misi Bagi Suku Terabaikan Di Indonesia" 3, no. 2 (2025): 130–42.
- Waljufri, Deni Leyden. "Pengampunan Sebagai Wujud Inkarnasi Kristus: Dasar Teologis Bagi Pemulihan Jiwa Manusia Yang Terluka." <https://Journal.Gknpublisher.Net/Index.Php/Mataguru/Article/View/387>, 2025, 58–71.
- Wicaksono, Arif, and Rebecca Glorya Pranowo. "Gereja Sebagai Tempat Pemulihan: Strategi Pastoral Dalam Melayani Jemaat Yang Terjerat Okultisme." *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2025): 129–46. <https://doi.org/10.71415/jkmy.v2i2.41>.
- Widhiastuty, Ratna Indah, and Robert Setio. "Persilangan Antara Iman Dan Ilmu Dalam Pandangan Jemaat Tentang Kerasukan Roh Dan Eksorsisme Di GKI Gejayan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 5, no. 2 (2022): 151–68. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.313>.